



Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Humanis-Religius Bagi Generasi Digital

Iskandar Mirza^{1*}, Asep Muhammad Irfan Hilmi²

¹ Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

² Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

iskandarmsq368@gmail.com¹, joairfan123@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Juni 2026

Direvisi 15 Juni 2026

Diterima 20 Juni 2026

Tersedia online 21 Juni 2026

Kata Kunci:

Rekonstruksi,
Humanis, Religius, Digital

Keywords:

Reconstruction, Humanist,
Religious, Digital

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dari perspektif humanistik-religius sebagai respons terhadap krisis moral, degradasi nilai, dan tantangan pembentukan karakter yang dihadapi generasi digital di era perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Kajian ini mengintegrasikan pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius, Paulo Freire mengenai pendidikan pembebasan dan kesadaran kritis, Al-Ghazali tentang pembinaan akhlak dan spiritualitas, serta Muhammad Iqbal mengenai pengembangan potensi diri dan kreativitas manusia. Hasil penelitian menawarkan model Humanist-Religious Digital Integrative (HRDI) atau Model Integratif Digital Humanistik-Religius sebagai kerangka konseptual pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, literasi digital, berpikir kritis, dan pembentukan karakter. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi dinamika masyarakat digital kontemporer.

ABSTRACT

This study examines the reconstruction of Islamic Religious Education from a humanistic-religious perspective as a response to the moral crisis, value degradation, and character-building challenges faced by the digital generation in the era of rapid technological advancement. Employing a library research method, the study analyzes various relevant primary and secondary sources. The discussion integrates the thoughts of Abdurrahman Mas'ud on religious humanism, Paulo Freire on liberatory education and critical consciousness, Al-Ghazali on moral and spiritual development, and Muhammad Iqbal on self-development and human creativity. The findings propose the Humanist-Religious Digital Integrative (HRDI) Model as a conceptual educational framework that integrates religious values, humanistic principles, digital literacy, critical thinking, and character formation. This model is expected to serve as an alternative approach for developing Islamic Religious Education that is more relevant, adaptive, and transformative in addressing the dynamics of contemporary digital society.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai permasalahan seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, pornografi digital, perilaku individualistis, serta menurunnya kesadaran moral dan spiritual generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis karakter yang menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Akan tetapi, pembelajaran PAI selama ini masih cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan dan aspek kognitif, sehingga internalisasi nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman agama dan praktik kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi dinamika era digital.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan pengembangan potensi manusia secara utuh. Dalam konteks ini, penelitian menawarkan model Humanist-Religious Digital Integration (HRDI) sebagai pendekatan integratif yang memadukan humanisme religius, pedagogi kritis, pendidikan akhlak, dan pengembangan potensi diri. Model ini diharapkan mampu melahirkan generasi digital yang tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius, humanis, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan filosofis-religius. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) Humanis-Religius bagi generasi digital melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam, sedangkan pendekatan religius digunakan untuk menelaah nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta buku-buku yang membahas pendidikan Islam, humanisme religius, pedagogi kritis, pendidikan karakter, dan transformasi pendidikan di era digital. Adapun sumber sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan tantangan pendidikan Islam di era digital, konsep humanisme religius, pendidikan akhlak, pedagogi kritis, dan pengembangan potensi peserta didik. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak ganda bagi generasi muda. Di satu sisi, teknologi memperluas akses terhadap informasi, sumber belajar, dan komunikasi. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, kecanduan media sosial, pornografi digital, perilaku individualistis, serta menurunnya sensitivitas sosial dan spiritual. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral dan karakter.

Temuan kajian pustaka menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan transfer pengetahuan. Pembelajaran sering difokuskan pada penguasaan materi, hafalan, dan pencapaian nilai akademik, sementara aspek internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas belum optimal. Akibatnya, peserta didik memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan model Humanist-Religious Digital Integration (HRDI). Model ini merupakan integrasi empat komponen utama, yaitu humanisme religius, pedagogi kritis, pendidikan akhlak, dan pengembangan potensi diri. Humanisme religius menekankan penghormatan terhadap martabat manusia berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Pedagogi kritis mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan mampu menyaring informasi digital secara bijaksana. Pendidikan akhlak berfungsi membangun karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Sementara itu, pengembangan potensi diri diarahkan pada optimalisasi kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Implementasi model HRDI dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital, penggunaan metode pembelajaran reflektif, penguatan budaya religius di

lingkungan sekolah, serta pengembangan literasi digital berbasis etika Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing moral, dan teladan dalam pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab.

Model HRDI memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan kompetensi digital dengan pembentukan karakter religius. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, kritis dalam menyikapi informasi, memiliki akhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam melalui model HRDI dapat menjadi alternatif solusi terhadap krisis moral dan spiritual yang dihadapi generasi digital.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa berbagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai fenomena seperti cyberbullying, hoaks, pornografi digital, individualisme, dan menurunnya spiritualitas menunjukkan adanya krisis moral yang dihadapi generasi digital. Kondisi tersebut menuntut adanya rekonstruksi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada transformasi karakter, penguatan spiritualitas, dan pembentukan akhlak mulia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa model Humanist-Religious Digital Integration (HRDI) dapat menjadi alternatif pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital. Model ini mengintegrasikan humanisme religius, pedagogi kritis, pendidikan akhlak, dan pengembangan potensi diri secara seimbang. Melalui model HRDI, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta memiliki kesadaran religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, rekonstruksi Pendidikan Agama Islam berbasis HRDI berkontribusi dalam membentuk generasi digital yang tidak hanya unggul secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter religius, humanis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Model ini dapat dijadikan salah satu landasan pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam.

REFERENCES

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, M. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter*. Jakarta: Cakrawala.
- Iqbal, M. (2006). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nasrullah, R. (2023). *Literasi Digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Premsky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn*. Ohio: Merrill Publishing.
- Suyatno. (2022). Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 115–129.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.